

Krisis Identitas Pada Generasi Muda Karena Dampak Globalisasi Dan Media Sosial

Ghaisaa Zahraa Kathrina Sanjaya; Gladiolla Dian Celvianna Putri; Jesbon; Nalla Taquysha Pasaribu, Universitas Trisakti.
ghaitsasanjaya16@gmail.com

ABSTRACT: Identity crisis among youth has become an increasingly prominent phenomenon in the era of globalization and the rapid development of social media. This study aims to analyze the impact of globalization and social media on the formation of youth identity in Indonesia. Using a literature review method, the study reveals that globalization and social media significantly shape the mindset, values, and behaviors of young people, often leading to identity confusion, a decline in nationalism, and a shift in local cultural values. The findings are expected to provide insights for parents, educators, and policymakers in formulating strategies to strengthen national identity amid globalization and digitalization

Keywords: identity crisis, youth, globalization, social media, local culture.

ABSTRAK: Krisis identitas pada generasi muda menjadi fenomena yang semakin menonjol di era globalisasi dan perkembangan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak globalisasi dan media sosial terhadap pembentukan identitas diri generasi muda di Indonesia. Dengan menggunakan metode kajian literatur, penelitian ini menemukan bahwa globalisasi dan media sosial berperan signifikan dalam membentuk pola pikir, nilai, serta perilaku generasi muda, yang seringkali menyebabkan kebingungan identitas, penurunan rasa nasionalisme, dan pergeseran nilai budaya lokal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi penguatan identitas nasional di tengah arus globalisasi dan digitalisas.

Kata Kunci: krisis identitas, generasi muda, globalisasi, media sosial, budaya lokal

I. PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda di Indonesia. Perkembangan internet dan media sosial telah mengubah pola interaksi sosial, cara berpikir, serta cara generasi muda membangun dan mengekspresikan identitas dirinya. Jika sebelumnya proses pembentukan identitas lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar, kini media sosial menjadi salah satu faktor dominan yang membentuk persepsi diri dan nilai-nilai yang dipegang oleh generasi muda. Salah satu fenomena yang mencolok adalah tekanan sosial yang dialami generasi muda untuk memenuhi ekspektasi sosial di media sosial. Banyak remaja merasa harus menampilkan citra diri yang sempurna, mengikuti tren, dan mendapatkan pengakuan dalam bentuk likes, komentar, atau jumlah followers. Tekanan ini sering kali membuat mereka merasa tidak cukup baik, mengalami kecemasan, bahkan depresi akibat perbandingan sosial yang tidak sehat. Media sosial juga membentuk standar hidup yang ideal namun tidak selalu realistis, sehingga remaja terdorong untuk meniru gaya hidup yang ditampilkan oleh figur publik atau teman sebaya di dunia maya. Hal ini menimbulkan dilema antara keinginan untuk diterima dan kebutuhan akan keaslian identitas diri. Krisis identitas semakin kompleks ketika generasi muda dihadapkan pada perubahan nilai-nilai sosial yang cepat. Mereka harus menyesuaikan diri dengan pandangan baru tentang gender, hubungan, dan pekerjaan, yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di lingkungan keluarga atau masyarakat lokal. Sistem pendidikan yang menekankan pencapaian akademik dan karir juga menambah tekanan bagi remaja untuk memilih jalur hidup yang sesuai dengan harapan sosial, meskipun tidak selalu sesuai dengan keinginan pribadi mereka. Kasus nyata yang sering terjadi di Indonesia adalah fenomena “Anak Jaksel” (Jakarta Selatan), di mana sekelompok anak muda mengadopsi gaya hidup kebarat-baratan, menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Inggris dalam percakapan sehari-hari,

serta meniru tren fashion dan perilaku dari luar negeri. Fenomena lain adalah munculnya komunitas “K-Popers”, di mana remaja sangat mengidolakan artis Korea dan meniru gaya hidup, penampilan, hingga cara berbicara mereka. Kedua kasus ini menunjukkan adanya kebingungan identitas di kalangan generasi muda, di mana budaya lokal dan global saling bersinggungan dan menciptakan tekanan untuk memilih atau menggabungkan identitas yang berbeda-beda. Selain itu, tekanan teman sebaya juga semakin kuat di era digital. Interaksi sosial yang sebelumnya terbatas pada lingkungan fisik kini meluas ke dunia maya, sehingga tekanan untuk diterima dan relevan di kelompoknya berlangsung tanpa henti, bahkan di luar jam sekolah atau pertemuan sosial. Remaja sering kali merasa terdorong untuk memproyeksikan citra tertentu agar tetap diterima, meskipun harus mengorbankan keaslian diri mereka.

Akibatnya, banyak remaja kehilangan arah dalam mencari identitas yang autentik dan merasa bergantung pada validasi eksternal sebagai tolak ukur nilai diri mereka. Dampak dari krisis identitas ini tidak hanya dirasakan secara psikologis, seperti munculnya rasa tidak aman, rendah diri, dan kecemasan, tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku sosial dan prestasi akademik. Remaja yang gagal menemukan jati dirinya sering kali mengalami penurunan motivasi, menarik diri dari lingkungan sosial, bahkan menerima identitas negatif yang diberikan oleh orang sekitar. Kurangnya dukungan dari lingkungan, terutama keluarga, dapat memperparah kondisi ini dan membuat remaja semakin bingung tentang masa depan dan tujuan hidupnya. Di sisi lain, pendidikan kewarganegaraan yang seharusnya dapat membantu remaja memahami jati diri dan tanggung jawab sosial mereka, sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, pendidikan yang memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal sangat penting untuk memperkuat identitas nasional di tengah derasnya arus globalisasi dan digitalisasi. Dengan demikian, krisis identitas pada generasi muda di era globalisasi dan media sosial merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional. Fenomena ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti perkembangan psikologis remaja, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial,

perubahan nilai, dan pengaruh media digital. Kasus-kasus nyata seperti “Anak Jaksel” dan “K-Popers” menjadi bukti nyata bagaimana generasi muda Indonesia menghadapi kebingungan identitas akibat benturan budaya lokal dan global. Oleh karena itu, diperlukan perhatian dan upaya bersama dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah untuk membantu generasi muda menemukan dan membangun identitas diri yang kuat, autentik, dan berakar pada nilai-nilai luhur bangsa. Globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai generasi muda. Arus informasi dan budaya asing yang masuk melalui media sosial menyebabkan generasi muda cenderung mengadopsi budaya luar dan mengabaikan budaya lokal. Fenomena ini menimbulkan krisis identitas, di mana generasi muda mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri, loyalitas, dan nilai-nilai yang dipegang. Media sosial memperkuat fenomena ini dengan memberikan ruang bagi remaja untuk membandingkan diri dengan standar global yang seringkali tidak sesuai dengan realitas dan budaya lokal. Akibatnya, terjadi pergeseran identitas nasional dan melemahnya rasa kebersamaan serta tanggung jawab sosial di kalangan generasi muda.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review) dan observasi fenomenologis. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, artikel, dan laporan survei yang relevan dengan topik krisis identitas, globalisasi, dan media sosial. Observasi fenomenologis dilakukan dengan mengamati perilaku generasi muda di media sosial dan interaksi mereka dalam lingkungan sosial.

Pada dasarnya bagian ini menjelaskan bagaimana penelitian itu dilakukan. Materi pokok bagian ini adalah: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) dan teknik analisis data. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi,

fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan kehadiran peneliti, subyek penelitian, informan yang ikut membantu beserta cara-cara menggali data-data penelitian, lokasi dan lama penelitian serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

Sumber data utama penelitian ini berasal dari: Jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas krisis identitas, globalisasi, dan media sosial, Buku-buku psikologi perkembangan remaja dan sosiologi budaya, Artikel berita dan laporan survei terbaru tentang penggunaan media sosial di Indonesia, Observasi langsung terhadap perilaku generasi muda di lingkungan sekolah, kampus, dan komunitas online.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola-pola perilaku, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap krisis identitas pada generasi muda. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan interpretatif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti..

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Dampak Globalisasi terhadap Identitas Generasi Muda

Globalisasi telah membawa perubahan fundamental dalam cara generasi muda memandang dunia dan diri mereka sendiri. Melalui arus informasi yang cepat dan mudah diakses, generasi muda dapat mengenal berbagai budaya, gaya hidup, dan nilai-nilai dari berbagai belahan dunia. Fenomena ini membuka cakrawala berpikir mereka, memberikan kesempatan untuk belajar dan beradaptasi dengan perubahan global. Namun, globalisasi juga membawa tantangan serius terhadap pembentukan identitas, terutama ketika nilai-nilai global bertabrakan dengan nilai-nilai lokal yang telah lama menjadi dasar budaya masyarakat Indonesia.

Salah satu dampak nyata dari globalisasi adalah munculnya kecenderungan “westernisasi” atau adopsi budaya Barat yang dianggap

lebih modern dan progresif. Misalnya, dalam hal gaya berpakaian, musik, bahasa, dan pola konsumsi, generasi muda cenderung mengadopsi budaya Barat secara masif. Hal ini menyebabkan pergeseran nilai dan norma yang sebelumnya dipegang teguh oleh masyarakat lokal. Dalam konteks ini, identitas lokal dan nasional menjadi terancam karena generasi muda mulai merasa lebih nyaman dan bangga dengan budaya asing dibandingkan budaya sendiri.

Fenomena ini diperparah oleh kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lokal. Banyak generasi muda yang tidak memiliki kesempatan atau motivasi untuk mempelajari dan melestarikan warisan budaya bangsa, sehingga identitas budaya mereka menjadi kabur. Akibatnya, terjadi krisis identitas yang ditandai dengan kebingungan antara nilai-nilai lokal dan global, serta ketidakmampuan untuk menemukan jati diri yang kuat dan autentik. Lestyaningrum et al. (2022) mengemukakan bahwa globalisasi telah menciptakan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan, namun juga rentan kehilangan akar budaya dan identitas nasionalnya.

B. Peran Media Sosial dalam Pembentukan dan Krisis Identitas

Media sosial memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan generasi muda saat ini. Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga ruang ekspresi diri dan interaksi sosial. Media sosial memungkinkan remaja untuk membangun citra diri yang mereka inginkan, mencari pengakuan dari orang lain, dan mengekspresikan aspirasi serta nilai-nilai mereka. Namun, media sosial juga membawa dampak negatif yang signifikan terhadap pembentukan identitas. Pertama, media sosial menciptakan standar kecantikan, kesuksesan, dan kebahagiaan yang seringkali tidak realistis.

Remaja yang terus-menerus membandingkan diri dengan standar tersebut dapat mengalami tekanan psikologis, seperti rendah diri, kecemasan, dan depresi. Fenomena “fear of missing out” (FOMO) semakin memperparah kondisi ini, di mana remaja merasa harus selalu

mengikuti tren terbaru agar tidak dianggap ketinggalan. Kedua, media sosial mendorong perilaku konformitas yang tinggi. Remaja cenderung menyesuaikan diri dengan kelompok atau tren tertentu untuk mendapatkan pengakuan dan diterima dalam komunitasnya. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya keaslian identitas, di mana remaja lebih fokus pada citra yang ingin ditampilkan daripada siapa mereka sebenarnya. Akibatnya, terjadi fragmentasi identitas, di mana individu memiliki banyak “topeng” yang dipakai sesuai dengan konteks sosial yang berbeda. Ketiga, media sosial juga menjadi sarana penyebaran informasi dan budaya asing yang sangat cepat dan masif. Konten-konten dari luar negeri, seperti musik K-pop, fashion Barat, dan gaya hidup hedonis, sangat mudah diakses dan seringkali lebih menarik bagi generasi muda dibandingkan konten lokal. Hal ini menyebabkan generasi muda semakin mengidentifikasi diri dengan budaya global, sementara ikatan mereka dengan budaya lokal melemah. Menurut Nurmansyah (2024), media sosial sangat mempengaruhi persepsi diri remaja, terutama dalam hal penilaian sosial dan pengakuan dari orang lain. Proses validasi diri melalui like, komentar, dan followers menciptakan ketergantungan pada pengakuan eksternal yang pada gilirannya dapat mempengaruhi harga diri dan kesejahteraan mental mereka.

C. Krisis Identitas: Ketegangan antara Nilai Lokal dan Global

Krisis identitas pada generasi muda muncul sebagai akibat dari ketegangan antara nilai-nilai lokal dan global yang mereka hadapi sehari-hari. Generasi muda harus menavigasi dua dunia yang seringkali memiliki nilai dan norma yang bertentangan. Di satu sisi, mereka diajarkan untuk menghargai dan melestarikan budaya serta nilai-nilai tradisional bangsa. Di sisi lain, mereka juga terdorong untuk mengikuti tren global yang dianggap lebih modern dan relevan. Ketegangan ini menimbulkan kebingungan identitas, di mana remaja merasa sulit menentukan siapa diri mereka sebenarnya dan nilai apa yang harus mereka pegang. Banyak remaja yang merasa teralienasi dari budaya lokal karena merasa budaya tersebut kuno atau tidak menarik.

Sebaliknya, mereka juga tidak sepenuhnya merasa menjadi bagian dari budaya global karena adanya perbedaan konteks sosial dan budaya. Krisis identitas ini juga berdampak pada rasa nasionalisme yang melemah. Ketika generasi mudalebih mengidentifikasi diri dengan budaya global, rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap budaya nasional menjadi berkurang. Hal ini berpotensi mengancam persatuan dan kesatuan bangsa di masa depan, karena identitas nasional merupakan salah satu fondasi penting dalam membangun solidaritas sosial dan kebersamaan.

Dampak Psikologis dan Sosial dari Krisis Identitas Krisis identitas tidak hanya berdampak pada aspek budaya dan sosial, tetapi juga membawa konsekuensi psikologis yang serius bagi generasi muda. Tekanan untuk menyesuaikan diri dengan ekspektasi sosial di media sosial dan di lingkungan nyata dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi. Banyak remaja yang merasa tidak cukup baik atau tidak diterima jika tidak mengikuti standar yang ada, sehingga mereka mengalami penurunan harga diri dan rasa percaya diri. Selain itu, krisis identitas juga dapat menyebabkan isolasi sosial. Remaja yang bingung dengan jati dirinya cenderung menarik diri dari interaksi sosial dan enggan berpartisipasi dalam kegiatan sosial atau organisasi. Mereka merasa tidak memiliki tempat atau komunitas yang dapat menerima mereka apa adanya. Kondisi ini dapat memperburuk kesehatan mental dan menghambat perkembangan sosial serta emosional mereka. Dari sisi akademik, krisis identitas juga berpengaruh negatif terhadap motivasi belajar dan prestasi. Remaja yang mengalami kebingungan identitas sering kali kehilangan fokus dan tujuan, sehingga berpotensi menurunkan kualitas belajar dan prestasi akademik. Hal ini menjadi perhatian penting bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan generasi muda. Seperti dijelaskan oleh Akhyar et al. (2024), krisis identitas pada generasi muda terjadi karena adanya benturan antara nilai lokal dan global yang tidak dapat didamaikan, sehingga menimbulkan kebingungan, alienasi, dan bahkan penolakan terhadap identitas nasional.

D. Studi Kasus: Fenomena “Anak Jaksel” dan “K-Popers”

Fenomena “Anak Jaksel” dan komunitas “K-Popers” menjadi contoh nyata bagaimana globalisasi dan media sosial mempengaruhi identitas generasi muda Indonesia. “Anak Jaksel” dikenal dengan gaya hidup kebarat-baratan, penggunaan bahasa campuran (Indonesia dan Inggris), serta adopsi tren fashion dan perilaku yang tidak lazim di lingkungan tradisional. Mereka seringkali dianggap sebagai simbol pergeseran nilai dan identitas yang jauh dari budaya lokal. Sementara itu, komunitas “K-Popers” menunjukkan bagaimana budaya Korea Selatan berhasil menarik minat besar generasi muda Indonesia. Mereka tidak hanya mengidolakan artis K-pop, tetapi juga meniru gaya berpakaian, bahasa, dan bahkan nilai-nilai yang dibawa oleh budaya Korea. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial dan globalisasi dapat menciptakan identitas baru yang sangat dipengaruhi oleh budaya asing. Kedua fenomena ini menggambarkan tantangan nyata dalam pembentukan identitas generasi muda, di mana pengaruh global dan media sosial dapat menggeser dan bahkan menggantikan identitas lokal. Namun, fenomena ini juga membuka peluang untuk dialog budaya dan penciptaan identitas yang lebih inklusif dan dinamis jika dikelola dengan baik.

E. Upaya Penguatan Identitas di Era Globalisasi dan Media Sosial

Menghadapi tantangan krisis identitas, berbagai upaya perlu dilakukan untuk memperkuat identitas generasi muda. Pendidikan karakter dan literasi digital menjadi kunci utama dalam membekali remaja agar mampu menyaring pengaruh negatif dan membangun identitas yang sehat dan autentik. Sekolah dan lembaga pendidikan harus mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan dan budaya lokal dalam kurikulum, serta mengajarkan keterampilan literasi digital agar generasi muda dapat menggunakan media sosial secara bijak..

IV. KESIMPULAN

Krisis identitas pada generasi muda merupakan tantangan besar di era globalisasi dan media sosial. Globalisasi dan media sosial telah membawa perubahan signifikan dalam pola pikir, perilaku, dan nilai-nilai generasi muda. Di satu sisi, mereka menjadi lebih terbuka, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan. Namun di sisi lain, mereka juga rentan mengalami kebingungan identitas, penurunan rasa nasionalisme, dan pergeseran nilai budaya lokal.

Krisis identitas yang dialami generasi muda ditandai dengan kebingungan dalam menentukan jati diri, tekanan sosial di media sosial, dan kecenderungan untuk mengadopsi nilai-nilai global yang tidak selalu sejalan dengan budaya lokal. Hal ini berdampak pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan partisipasi generasi muda dalam kehidupan bermasyarakat.

Saran

Untuk mengatasi krisis identitas pada generasi muda, diperlukan upaya bersama dari keluarga, sekolah, pemerintah, media, dan komunitas. Beberapa saran yang dapat dilakukan antara lain:

Penguatan Pendidikan Karakter: Pendidikan karakter dan nilai-nilai kebangsaan harus ditanamkan sejak dini melalui kurikulum sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan lingkungan keluarga.

Literasi Digital: Generasi muda perlu dibekali dengan literasi digital agar mampu menyaring informasi, mengelola identitas diri, dan menggunakan media sosial secara bijak.

Pelestarian Budaya Lokal: Kampanye cinta budaya lokal, pelestarian bahasa daerah, dan pengembangan konten kreatif berbasis budaya Indonesia perlu terus digalakkan.

Keluarga juga memegang peranan penting dalam memberikan dukungan emosional dan pendidikan nilai sejak dini. Pemerintah dan organisasi masyarakat dapat berperan aktif dengan menyediakan program-program pelestarian budaya, kampanye cinta tanah air, dan wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri secara positif. Media massa dan kreator konten juga dapat berkontribusi dengan memproduksi konten yang mengangkat nilai-nilai lokal dan nasional. Dengan sinergi dari berbagai pihak, diharapkan generasi muda dapat menemukan keseimbangan antara nilai lokal dan global, membangun identitas yang kuat, dan menjadi agen perubahan yang positif bagi bangsa.

Dukungan Psikologis: Layanan konseling dan pendampingan psikologis harus tersedia di sekolah dan komunitas untuk membantu remaja yang mengalami krisis identitas. Peran Aktif Komunitas: Komunitas dan organisasi kepemudaan harus menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, mengembangkan potensi, dan memperkuat rasa kebersamaan.

Dengan upaya bersama, diharapkan generasi muda Indonesia dapat membangun identitas diri yang kuat, berakar pada budaya lokal, namun tetap terbuka terhadap perkembangan global.

DAFTAR REFERENSI

- Akhyar, Zakir, et al. (2024). Krisis Identitas Nasional Pada Generasi Muda di Era Globalisasi. Jurnal Bhinneka.
- Lestyaningrum, Trisiana, Safitri, & Pratama. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Identitas Kewarganegaraan Anak Muda. Garuda Widyakarya.
- Nurmansyah. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Identitas Diri Remaja. Al-Munir.
- Yani & Simamora. (2022). Perubahan Gaya Hidup dan Budaya Anak Muda Akibat Globalisasi.
- Rohmawati. (2020). Pergeseran Nilai Sosial Budaya Lokal pada Generasi Muda.
- Fitria Melani. (2024). Tantangan Krisis Identitas di Era Globalisasi. Kumparan.
- APJII. (2023). Survei APJII Pengguna Internet di Indonesia Tembus 215 Juta.
- Erikson, E. H. (1968). Identity: Youth and Crisis. New York: W. W. Norton & Company.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2019). Adolescence. McGraw-Hill Education.